

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. MANAJEMEN

##### 1. Pengertian Manajemen

Istilah manajemen ini sulit didefinisikan karena dalam kenyataannya tidak ada definisi manajemen yang telah diterima secara universal. Manajemen dapat didefinisikan dengan berbagai rumusan tergantung kepada cara pandang si pembuat definisi.<sup>1</sup> Definisi manajemen yang diberikan oleh para ahli yaitu sebagai berikut:

- a. Orday Tead, dalam buku “ *The Art Administration*”

Menyatakan bahwa manajemen *is process agency shich direct and guides operation of organization in the realizing of established aims* (manajemen adalah proses dan perangkat yang mengarahkan serta membimbing kebiatan-kegiatan suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang ditetapkan).<sup>2</sup>

- b. John D Millet, dalam buku “ *Management is the public Service*”

*Management is the process of directing and facilitaring the work of people organized in formal grup to achieve a desired end* (manajemen ialah prosese pembimbingan dan pemberian fasilitas terhadap pekerjaan orang-orang yang terorganisir kelompok formil untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki).

---

<sup>1</sup> Efendi, E, M., *Mnajemen* (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1986 ) hal. 20

<sup>2</sup> Sarwoto, *Dasar-dasar Organisasi Dan Manajemen* (Jakarta:Ghalia Indonesia, 1998). Hlm. 45.

Setelah dilihat dari berbagai pengertian manajemen, menurut saya manajemen zakat merupakan kegiatan, perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap pengumpulan pendistribusian serta pendayagunaan serta penanggungjawaban harta zakat agar harta zakat tersebut dapat diserahkan kepada orang-orang yang berhak menerimanya dengan aturan-aturan yang telah ditentukan dalam syara' sehingga dapat tercapai misi utama zakat yaitu untuk mengentaskan kemiskinan.

## 2. Pengelolaan zakat

Pengelolaan zakat menurut Undang-Undang No. 38 Tahun 1999 adalah sebuah kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan terhadap pengumpulan dan pendistribusian serta pendayagunaan zakat.<sup>3</sup> Aktifitas pengelolaan zakat telah ada dan telah diajarkan oleh Islam yang mana telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat-sahabatnya. Pada zaman Rasulullah SAW lembaga tersebut dikenal dengan sebutan Baitul Mal yang bertugas dan berfungsi untuk mengelola keuangan negara. Pemasukannya bersumber dari dana zakat, *infaq*, *kharaj*, *jizyah*, *ghanimah*, dan sebagainya. Kegunaannya untuk *mustahiq* yang telah ditentukan, kepentingan dakwah, pendidikan, kesejahteraan sosial, pembuatan infrastruktur dan sebagainya. Namun saat ini makna Baitul Mal telah mengalami penyempitan, hanya sebagai lembaga yang menghimpun dan

---

<sup>3</sup> Gustian Juanda, dkk., *Pelaporan Zakat Pengurang Pajak Penghasilan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), Hal.3.

menyalurkan dana zakat, infaq, shadaqah dan wakaf yang dikenal sebagai organisasi pengelola zakat.

Keberadaan organisasi pengelola zakat di Indonesia telah diatur dalam perundang-undangan, yakni UU No. 38 Tahun 1999 tentang pengelolaan zakat, Keputusan Menteri Agama No. 581 Tahun 1999 tentang pelaksanaan UU No. 38 Tahun 1999 dan Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji No. D/291 Tahun 2000 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Zakat. Peraturan bertujuan agar organisasi pengelola zakat dapat lebih profesional, amanah dan transparan sehingga dana yang dikelola dapat berdampak positif terhadap pemberdayaan dan kesejahteraan umat.<sup>4</sup>

Mengurus dana zakat memerlukan manajemen dan pengelolaan secara profesional agar potensi yang besar dapat memberi manfaat pada kaum *dhuafa*. Maka bagian terpenting dalam proses manajemen pengelolaan zakat adalah tahap alokasi dan pendistribusian dana zakat. Karena proses inilah yang langsung bersentuhan dengan sasaran penerima zakat. Manajemen suatu organisasi pengelola zakat yang baik dapat diukur dan dirumuskan dengan tiga hal kata kunci yang dinamakan *Good Organization Governance*, yaitu:

a. Amanah

Sifat amanah merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh setiap amil zakat. Tanpa adanya sifat tersebut maka sistem akan hancur, sebagaimana sistem perekonomian Indonesia hancur disebabkan rendahnya moral dan

---

<sup>4</sup> Ibid., 4.

tidak amanahnya pelaku ekonomi. Terlebih dana yang dikelola adalah dana umat yang secara esensi milik *mustahiq*.

b. Profesional

Hanya dengan profesionalitas yang tinggilah maka dana yang dikelola akan menjadi efektif dan efisien.

c. Transparan

Dengan transparansi pengelolaan zakat, maka akan menciptakan suatu sistem kontrol yang baik, karena melibatkan pihak intern organisasi dan pihak *muzakki* maupun masyarakat luas. Dengan transparansi maka rasa curiga dan ketidakpercayaan masyarakat akan dapat diminimalisir.<sup>5</sup>

### 3. Zakat

#### A. Definisi Zakat

Kata zakat ditinjau dari segi bahasa yaitu *a-barokatu* (keberkahan), *al nama* (pertumbuhan dua perkembangan), *at-taharatu* (kesucian), dan *as-salahu* (baik).<sup>6</sup> Sedangkan secara istilah, zakat adalah bagian dari harta dengan penyaratan tertentu, yang Allah SWT mewajibkan kepada pemiliknya, untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanay dengan persyaratan tertentu pula.<sup>7</sup> Zakat berarti suci, tumbuh, bertambah dan berkah. Dengan demikian, zakat itu membersihkan (menyucikan) diri seseorang dan hartanya, pahala bertambah, harta tumbuh (berkembang) dan membawa berkah. Sedangkan menurut terminologi zakat adalah sebagian harta tertentu

---

<sup>5</sup> Sholahuddin, *Ekonomi Islam* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006), 236.

<sup>6</sup> Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 7

<sup>7</sup> M. Ali Hasan, *Zakat dan Infak: Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 15.

yang memenuhi syarat minimal (nisab) dalam rentang waktu satu tahun (haul) yang diberikan kepada yang berhak menerimanya (mustahiq) dengan syarat tertentu.<sup>8</sup>

Adapun zakat menurut syara' berarti hak yang wajib dikeluarkan dari harta. Menurut Imam Malik zakat adalah mengeluarkan sebagian yang khusus dari harta yang khusus pula yang telah mencapai nisab kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Dengan catatan, kepemilikan itu penuh dan mencapai haul, bukan barang tambang dan bukan pertanian.<sup>9</sup> Menurut Imam Hanafi, zakat adalah menjadikan sebagian harta yang khusus dari harta yang khusus sebagai milik orang yang khusus, yang ditentukan oleh syari'at karena Allah. Menurut Imam Syafi'i, zakat adalah sebuah ungkapan untuk keluarnya harta atau tubuh sesuai dengan cara yang khusus. Sedangkan menurut Imam Hanbali, zakat adalah hak yang wajib dikeluarkan dari harta yang khusus untuk kelompok yang khusus pula.

Zakat merupakan salah satu instrumen untuk mengentaskan kemiskinan, pemerataan gaji dan mempersempit kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin. Maka melalui lembaga zakat diharapkan kelompok lemah dan kekurangan tidak lagi merasa khawatir terhadap kelangsungan hidupnya, karena substansi zakat merupakan mekanisme yang menjamin terhadap kelangsungan hidup mereka ditengah masyarakat, sehingga mereka merasa

---

<sup>8</sup>Kutbuddin Aibak, *Kajian Fiqh Kontemporer* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 157.

<sup>9</sup>Wahbah Al-Zuhaily, *Al-Fiqh Al-Islam Adilatuh*, Terj. Agus Effendi, et.al., *Zakat Kajian Berbagai Madzhab* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 83.

hidup ditengah masyarakat manusia yang beradab, kepedulian dan tradisi saling menolong.<sup>10</sup>

Dengan demikian, maka amil dalam melaksanakan manajemen pengelolaan zakat harus dikelola secara optimal, profesional dan sesuai dengan tujuan zakat yaitu mengentaskan kemiskinan, oleh karena itu harus memiliki data data yang lengkap berkaitan dengan nama-nama mustahiq dan tingkat kesejahteraan hidupnya serta kebutuhannya.

#### 1. Infaq

Infaq berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan sesuatu (harta) untuk kepentingan sesuatu. Sedangkan menurut terminologi syari'at, infaq berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan atau penghasilan untuk semua kepentingan yang diperintahkan ajaran agama Islam.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, Infaq adalah harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan diluar zakat untuk kemaslahatan umum.<sup>12</sup>

Infaq digunakan untuk dapat mengeluarkan sebagian kecil harta untuk kemaslahatan umum yang berarti suatu kewajiban yang dikeluarkan atas keputusan manusia.

Dalam pemahaman yang hampir sama, Abdul Jabbar dan Buspida Chaniago menulis bahwa infaq adalah mengeluarkan nafkah wajib untuk

---

<sup>10</sup> Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Watamwil* (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm. 225

<sup>11</sup> Didin Hafidhuddin, *Panduan Praktis tentang Zakat, Infaq dan Sedekah*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), hlm. 14-15.

<sup>12</sup> <http://dki.kemenag.go.id/file/file/Undangundang/moua1363200664.pdf> diakses pada 4 Juni 2017

kepentingan keluarga secara rutin atau untuk kepentingan umum sesuai dengan kemampuan dan keadaan yang menghendaki. Alasan menjadikan infaq adalah wajib terletak esesensin infaq yang disebutkan dalam Al-Qur'an secara bersamaan dengan sholat dan zakat. Perbedaan dengan zakat hanya dinilai dari waktu pengeluarannya. Zakat ada batasan dan musiman, sedangkan infaq diberikan bisa terus menerus tanpa batas bergantung pada keadaan.<sup>13</sup>

## 2. Shadaqah

Shadaqah berasal dari kata *shadaqa*, yang berarti jujur atau benar,<sup>14</sup> dalam konsep ini shadaqah merupakan wujud dari keimanan dan ketaqwaan seseorang. Artinya, orang yang suka bersedekah adalah orang yang benar pengakuan imannya.

Dalam istilah syari'at islam shadaqah sama dengan pengertian infaq termasuk juga hukum dan ketentuan-ketentuannya. Sisi perbedaan hanya terletak pada bendanya, artinya infaq berkaitan dengan materi sedangkan shadaqah berkaitan dengan materi dan non materi baik dalam bentuk pemberian benda ataupun uang, tenaga atau jasa, menahan diri untuk tidak berbuat kejahatan, mengucapkan takbirm tahmid bahkan yang paling sederhana adalah tersenyum kepada orang lain dengan ikhlas. Dengan demikian dapat dipahami bahwa shadaqah adalah keseluruhan amal kebaikan yang dilakukan umat muslim untuk menciptakan kesejahteraan umat manusia,

---

<sup>13</sup> Amruddin inoed,dkk,*Anatomi Fiqih.....*,hlm.14

<sup>14</sup> Muhammad Hasan, *Manjemen Zakat: Model Pengelolaan yang Efektif*,(Yogyakarta:Idea Press,2011),hlm.3.

termasuk untuk kelestarian lingkungan hidup dan semesta ciptaan ilahi guna memperoleh hidayah dan ridho dari Allah SWT.<sup>15</sup>

### 3. Dasar Hukum Infaq dan Shodaqah

Zakat yang seperti telah diketahui adalah salah satu kewajiban yang tegas berdasarkan ketetapan Allah, begitu pentingnya masalah zakat ini sehingga Al-Qur'an memerintahkan kewajiban zakat.

A. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang mewajibkan zakat, dimana zakat disebutkan secara bersama-sama dalam kewajiban sholat, dan keduanya ini merupakan sendi-sendi dalam islam, digambarkan dan diperlihatkan secara jelas dalam ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 110

لَمَّا لَمَسْنَا اللَّهَ إِذْ تَجِدُوهُ خَيْرٌ مِّنْ لِّأَنفُسِكُمْ تَقَدَّمُوا وَمَا الزَّكَاةَ وَأَتُوا الصَّلَاةَ وَأَقِيمُوا

بَصِيرَةً نَّعَمَ

Artinya: “ Dan dirikanlah sholat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apasaja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapatkan pahala Nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah maha melihat apasaja yang kamu kerjakan”.<sup>16</sup>

B. Dari segi banyak pujian dan janji yang diberikan Allah kepada orang yang menunaikan zakat. Sebagaiman firman Allah dalam surah Al-Mu'minun: 1-4

<sup>15</sup> Didin Hafidhuddin, *Panduan Praktis...*, hlm. 16

<sup>16</sup> Nazri Adlany, dkk, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, (Jakarta:PT Sari Agung, 1997)

﴿مُعْرِضُونَ اللَّغْوِ عَنْهُمْ وَالَّذِينَ خَشِعُوا صَلَاتِهِمْ فِيهِمُ الَّذِينَ﴾ الْمُؤْمِنُونَ أَفَلَحَ قَدَّ

﴿فَعِلُّونَ لِلزَّكَاةِ هُمْ وَالَّذِينَ﴾

Artinya: “ Seungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusyu’ dalam sembahyangnya dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna dan orang-orang yang menunaikan zakat”.

#### 4. Religiusitas

##### A. Definisi Religiusitas

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, religiusitas diartikan sebagai sebuah pengabdian terhadap agama.<sup>17</sup> Agama berasal dari kata *ad-Din*, *religi* (*relege*, *religare*) dan agama. *Al-Din* (semit) berarti undang-undang atau hukum. *Al-Din* (arab) mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan dan kebiasaan. Kata *religi* (latin) atau *relegare* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a = tidak, gam = pergi mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi secara turun-temurun.<sup>17</sup>

Agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan ghaib yang tidak bisa ditangkap oleh pancaindera, namun mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia dalam

<sup>17</sup> Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm.159.

kehidupan sehari-hari. Kesadaran agama adalah bagian dari segi agama yang hadir (terasa) dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktivitas agama, sedangkan pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliyah).<sup>18</sup>

Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama. Religiusitas terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebut adalah yang terbaik. Karena itu, ia berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinannya itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.

Agama tampaknya memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pengingkaran manusia terhadap agama agaknya dikarenakan faktor tertentu baik yang disebabkan oleh kepribadian maupun lingkungan masing-masing. Agama sebagai fitrah manusia sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Al Quran dalam surat Ar- Rum ayat 30,

---

<sup>18</sup> Ibid., 16

يُمُودِّينَ ذَٰلِكَ اللَّهُ لِحَلْقِ تَبْدِيلٍ لَّا عَلَيْهَا النَّاسُ فَطَرَ الَّتِي اللَّهُ فَطَرَتْ حَنِيفًا لِلدِّينِ وَجْهَكَ فَأَقِمَّ

﴿يَعْلَمُونَ لَّا النَّاسُ أَكْثَرُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَّا يَعْلَمُونَ﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Bentuk dan pelaksanaan ibadah agama paling tidak akan ikut berpengaruh dalam menanamkan keluhuran budi yang puncaknya akan menimbulkan rasa sukses sebagai pengabdian Tuhan yang setia. Tindakan ibadah sedikit-tidaknya akan memberi bahwa hidup lebih bermakna dan manusia sebagai makhluk yang memiliki kesatuan jasmani dan rohani tidak terpisahkan memerlukan perlakuan yang dapat memuaskan keduanya.

Religiusitas sering kali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai “seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.<sup>19</sup>

Religiusitas dalam Islam menyangkut 5 hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada

<sup>19</sup> Suroso dan Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm.71-73.

Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antar manusia dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya, sementara ihsan merujuk pada situasi dimana seseorang merasa dekat dengan Allah. Ihsan merupakan bagian dari akhlak, apabila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia akan memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan. Ilmu merupakan pengetahuan keagamaan.

Esensi Islam adalah tauhid. Searah dengan pandangan Glock dan Stark yang menilai bahwa kepercayaan akan agama adalah inti dari dimensi keyakinan. Rumusan Glock dan Stark yang membagi keberagaman menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam.<sup>20</sup>

#### 1) Keyakinan

Dimensi berisikan pengharapan yang berpegang teguh pada teologis tertentu. Dimensi ini mengungkap hubungan manusia dengan keyakinan terhadap rukun iman, kebenaran agama dan masalah-masalah *ghaib* yang diajarkan oleh agama.

#### 2) Pengamalan/praktik

Merupakan dimensi praktik agama yang meliputi perilaku simbolik dari makna-makna keagamaan yang terkandung didalamnya. Dimensi ini berhubungan dengan sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam

---

<sup>20</sup> Ancok dan Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2001), hlm.79-82.

mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual yang diperintahkan oleh agamanya. Yakni berkaitan dengan frekuensi, intensitas, dan pelaksanaan ibadah, seperti sholat, puasa, zakat, ibadah haji, doa dan sebagainya.

### 3) Penghayatan

Dimensi penghayatan keagamaan merujuk pada seluruh keterlibatan dengan hal-hal yang suci dari suatu agama. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar larangan Tuhan, keyakinan menerima balasan dan hukuman, dorongan untuk melaksanakan perintah agama, perasaan nikmat dalam beribadah dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah SWT dalam menjalani kehidupan.

### 4) Pengetahuan

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agama dan kitab sucinya. Menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup sekaligus sebagai sumber pengetahuan dan memberikan ajaran Islam.

### 5) Konsekuensi

Dimensi yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan, pengamalan, penghayatan dan pengetahuan seseorang. Yakni berkaitan dengan kewajiban seseorang sebagai pemeluk agama untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari dengan bukti sikap dan tindakannya berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama.

Dengan demikian, pemahaman seseorang terhadap norma-norma syari'ah, khususnya terkait dengan kewaiban zakat, sangat mempengaruhi kesadaran seseorang untuk mengeluarkan zakat kepada *mustahiq* zakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin baik sikap seseorang terhadap suatu objek (kewajiban zakat), maka semakin tinggi pula kemungkinan seseorang untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan objek tersebut.

## 5. Sosialisasi

Berger mendefinisikan sosialisasi sebagai “*a process by which a child learns to be a participant member of society*”. Artinya “proses belajar dari seorang anak untuk menjadi anggota di dalam masyarakatnya”. Wright mendefinisikan sosialisasi sebagai proses ketika individu mendapatkan kebudayaan kelompoknya dan menginternalisasikan (sampai tingkat tertentu) norma-norma sosialnya, sehingga membimbing orang itu untuk memperhitungkan harapan-harapan orang lain. Sosialisasi tidak bersifat sekaligus atau total, dalam arti merupakan proses yang terus berlangsung, bergerak dari waktu ke waktu.<sup>21</sup>

Menurut E Kurniawati dalam Samudera, dalam melakukan sosialisasi perlu adanya strategi dan metode yang tepat dalam mengaplikasikan dengan baik yaitu sebagai berikut:

### a. Publikasi (*Publication*)

---

<sup>21</sup> Kamanto Sunarto, Pengantar Sosiologi, (Medan: FISIP USU, 1993), hlm.36.

Publikasi merupakan strategi kegiatan yang dilakukan melalui media komunikasi baik media cetak seperti surat kabar, majalah maupun media elektronik seperti radio dan televisi.

b. Kegiatan (*Event*)

Strategi kegiatan dilakukan dengan penyelenggaraan aktivitas-aktivitas tertentu yang berhubungan dengan program peningkatan kesadaran masyarakat akan berzakat pada acara-acara tertentu. Misalnya: kegiatan pengajian.

c. Pemberitaan (*News*)

Strategi pemberitaan dalam hal ini mempunyai pengertian khusus yaitu menjadi institusi menjadi bahan berita dalam arti positif, sehingga menjadi sarana promosi yang efektif. Dengan pemberitaan yang positif akan mendorong masyarakat lebih simpatik terhadap institusi dan mau melaksanakan kewajibannya.

## A. Bentuk Sosialisasi

Bentuk sosialisasi ada dua yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder, berikut penjelasannya:<sup>22</sup>

### 1. Sosialisasi Primer

Peter 1. Berger dan Luckman mendefinisikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat (keluarga). Sosialisasi primer berlangsung saat anak berusia 1-5 tahun atau belum masuk ke sekolah. Anak mulai

---

<sup>22</sup><http://blog.unnes.ac.id/zakiyatur/wp-content/uploads/sites/98/2015/11/sosialisasi-dan-pembentukan-kepribadian.pdf> diakses 29 Mei 2017

mengenai anggota keluarga dan lingkungan keluarga. Secara bertahap dia mulai mampu membedakan dirinya dengan orang lain disekitar keluarganya. Dalam tahap ini, peran orang-orang terdekat dengan anak menjadi sangat baik sebab seorang anak melakukan pola interaksi secara terbatas di dalamnya.

## 2. Sosialisasi sekunder

Sosialisasi sekunder adalah suatu proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu ke dalam kelompok tertentu dalam masyarakat. Salah satu bentuknya adalah resosialisasi dan desosialisasi. Dalam proses resosialisasi, seorang diberi suatu identitas diri yang baru. Sedangkan dalam proses desosialisasi seorang mengalami proses pencabutan identitas diri yang lama.

## **B. Proses Sosialisasi Menurut George Herbert Mead**

George Herbert Mead berpendapat bahwa sosialisasi yang diakui seseorang dapat dibedakan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

### 1. Tahap Persiapan (*Preparatory Stage*)

Tahap ini dialami sejak manusia dilahirkan, saat seorang anak mempersiapkan diri untuk mengenal media sosialnya, termasuk untuk memperoleh pemahaman tentang diri. Pada tahap ini juga anak-anak akan melakukan kegiatan meniru meskipun tidak sempurna.

### 2. Tahap Meniru (*Play Stage*)

Tahap ini ditandai dengan semakin sempurnanya seorang anak menirukan peran yang dilakukan oleh orang dewasa. Pada tahap ini mulai terbentuk

kesadaran tentang nama diri dan siapa nama orang tuanya, kakaknya dan sebagainya.

### 3. Tahap Siap Berindak (*Game Stage*)

Peniruan yang dilakukan sudah mulai berkurang dan digantikan oleh peran yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran. Kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain pun meningkat sehingga memungkinkan adanya kemampuan bermain secara bersama-sama. Pada saat ini lawan berinteraksi semakin banyak dan hubungannya akan semakin kompleks. Individu mulai berhubungan dengan teman-teman sebaya diluar rumah. Peraturan-peraturan yang berlaku di luar keluarganya secara bertahap juga mulai dipahami.

### 4. Tahap Penerimaan Kolektif (*Generalized Stage*)

Pada tahap ini seorang telah dianggap dewasa. Dia sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat luas. Dengan kata lain, ia dapat bertenggang rasa tidak hanya dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya tetapi juga dapat dengan masyarakat luas.

## **C. Media Sosialisasi**

Media sosialisasi merupakan tempat dimana sosialisasi itu terjadi atau disebut juga sebagai agen sosialisasi atau sarana sosialisasi. Yang dimaksud dengan agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang membantu individu menerima nilai-nilai atau tempat dimana seorang individu belajar terhadap segala sesuatu yang kemudian menjadikannya dewasa.

Secara rinci, beberapa media sosialisasi yang utama adalah:

## 1. Keluarga

Anak yang baru lahir mengalami proses sosialisasi yang pertama adalah dilingkungan keluarga. Dari sini anak pertama kali mengenal lingkungan sosial dan budayanya, juga mengenal seluruh anggota keluarganya; ayah, ibu dan saudara-saudara sampai akhirnya anak itu mengenal dirinya sendiri. Keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi manusia. Hal ini dimungkinkan karena berbagai kondisi yang dimiliki oleh keluarga. Pertama, keluarga merupakan kelompok primer yang selalu tetap diantara anggotanya. Kedua, orang tua mempunyai kondisi yang tinggi untuk mendidik anak-anaknya, sehingga menimbulkan hubungan emosional dimana hubungan ini sangat diperlukan dalam proses sosialisasi. Ketiga, adanya hubungan yang sosial yang tetap, maka dengan sendirinya orang tua mempunyai peranan yang sangat penting terhadap proses sosialisasi anak.<sup>23</sup>

Segi penting dari proses sosialisasi dalam keluarga adalah bagaimana orangtua dapat memberikan motivasi kepada anak agar mau mempelajari pola perilaku yang diajarkan kepadanya. Motivasi bisa berupa positif atau partisipatif apabila sosialisasi berdasarkan diri pada penggunaan ganjaran. Sebaliknya motivasi dapat berupa negative atau represif apabila sosialisasi lebih mendasarkan diri pada penggunaan hukuman.

---

<sup>23</sup> Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *SOSIOLOGI:TEKS PENGANTAR DAN TERAPAN*,(Jakarta:Kencana,2006), hlm.92

Proses sosialisasi dalam keluarga dapat dilakukan baik dalam formal maupun informal. Proses sosialisasi formal dapat dikerjakan melalui proses pendidikan dan pengajaran, sedangkan proses sosialisasi informal dikerjakan lewat proses interaksi yang dilakukan secara tidak sengaja.<sup>24</sup>

## 2. Kelompok bermain

Kelompok bermain baik yang berasal dari kerabat, tetangga maupun teman sekolah merupakan agen sosialisasi yang pengaruhnya besar dalam membentuk pola-pola perilaku seseorang. Didalam kelompok bermain, anak mempelajari berbagai kemampuan baru yang seringkali berbeda dengan apa yang mereka pelajari dari keluarganya.

Didalam kelompok bermain individu mempelajari norma nilai cultural, peran dan semua persyaratan lainnya yang dibutuhkan individu untuk memungkinkan partisipasinya yang efektif didalam kelompok permainannya.

## 3. Sekolah

Sekolah merupakan media sosialisasi yang lebih luas dari keluarga. Sekolah mempunyai potensi dan pengaruhnya cukup besar didalam pembentukan sikap dan perilaku seorang anak, serta mempersiapkannya untuk penguasaan peranan-peranan baru dikemudian hari dikala anak atau orang tidak lagi menggantungkan hidupnya pada orang tua atau keluarganya.

---

<sup>24</sup>*Ibid*, hlm.93

#### 4. Lingkungan kerja

Setelah seorang individu melwati masa anak-anak dan masa remaja , kemudian meninggalkan dunia kelompok permainannya, indivisdu memasuki dunia baru, yaitu didalam lingkungan kerja. Pada umumnya individu yang ada didalamnya sudah memasuki masa hampir dewasa bahkan sebagian besar mereka adalah sudah dewasa, maka system nilai dan norma lebih jelas dan tegas.

Didalam lingkungan kerja inilah individu yang saling berinteraksi dan berusaha untuk saling berinterakasi dan berusaha untuk saling menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku didalamnya.<sup>25</sup>

#### 5. Media masa

Dalam kehidupan masyarakat modern, komunikasi merupakan kebutuhan yang sangat penting terutama untuk menerima dan menyampaikan informasi dari pihak satu ke pihak lain. Akibat pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam waktu yang sangat singkat, informasi-informasi tentang peristiwa-peristiwa, pesan, pendapat, berita, ilmu, pengetahuan dan sebagainya dengan mudah diterima oleh masyarakat, sehingga media masa, surat kabar, TV, film, radio, majalah dan lainnya mempunyai peranan penting dalam proses transformasi nilai-nilai dan norma-norma baru kepada masyarakat.

Media masa merupakan media sosialisasi paling kuat dalam membentuk keyakinan-keyakinan baru atau mempertahankan keyakinan

---

<sup>25</sup>*Ibid*, hlm.95

yang ada. Bahkan proses sosialisasi melalui media masa ruang lingkungannya lebih luas dari media sosial lainnya.<sup>26</sup>

#### D. Pola Sosialisasi

Dalam sosialisasi dikenal dua macam pada sosialisasi, yaitu sosialisasi represif dan partisipatif.

##### 1. Sosialisasi represif

Dimasyarakat seringkali ada orang tua yang memberikan hukuman fisik pada anak yang tidak menaati perintahnya. Ini merupakan bentuk sosialisasi represif yang ada disekitar kita. Sosialisasi represif yang lebih menekankan penggunaan hukuman, terutama hukuman fisik terhadap kesalahan yang dilakukan anak.

Adapun ciri-ciri sosialisasi represif diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menghukum perilaku keliru
- b. Adanya hukuman dan imbalan materiil
- c. Kepatuhan anak kepada orang tua
- d. Perintah sebagai komunikasi
- e. Komunikasi non verbal atau komunikasi satu arah yang bersal dari orang tua.
- f. Sosialisasi berpusat pada orang tua
- g. Anak emmerhatikan harapan orang tua
- h. Dalam keluarga biasanya didominasi orang tua

---

<sup>26</sup>*Ibid*, hlm.96

Sosialisasi represif umumnya dilakukan oleh orang tua yang otoriter. Sikap orang tua yang otoriter dapat menghambat pembentukan kepribadian seorang anak. Anak tidak dapat membentuk sikap mandiri dan bertindak sesuai dengan perannya. Seorang anak yang sejak kecil selalu dikendalikan secara berlebihan oleh orang tuanya, setelah dewasa ia tidak akan berani mengembangkan diri, tidak dapat mengambil suatu keputusan, dan akan selalu bergantung pada orang lain. Kata-kata “harus”, “jangan”, “dan tidak boleh ini dan tidak boleh itu” akan selalu terngiang-ngiang dalam pikirannya.

## 2. Sosialisasi partisipatif<sup>27</sup>

Pola ini lebih menekankan pada interaksi anak yang menjadi pusat sosialisasi. Dalam pola ini, bahasa merupakan sarana yang paling baik sebagai alat untuk memberikan hati nurani seseorang dan sebagai perantara dalam pengembangan diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa sosialisasi partisipatif memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut:

- a. Memberikan imbalan bagi perilaku baik
- b. Hukuan dan imbalan bersifat simbolis
- c. Otonomi anak
- d. Interaksi sebagai sarana komunikasi
- e. Komunikasi verbal atau komunikasi dua arah, baik dari anak maupun dari orang tua

---

<sup>27</sup><http://www.sselajar.net/2013/05/pola-sosialisasi.html> di akses 27 Mei 2017

- f. Sosialisasi berpusat pada anak
- g. Orang tua memerhatikan keinginan anak
- h. Dalam keluarga biasanya mempunyai tujuan yang sama.

#### **E. Proses dan Tujuan Sosialisasi**

Proses sosialisasi pada hakikatnya adalah proses berinteraksi bagi individu ditengah-tengah masyarakat. Dalam arti luas proses sosialisasi adalah proses komunikasi dan proses interaksi yang dilakukan oleh seorang individu selama hidupnya sejak lahir sampai dengan meninggal.

Sosialisasi pada dasarnya bertujuan agar seorang individu mampu berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan tata pergaulan yang ada dalam masyarakat. Tetapi pada hakikatnya sosialisasi merupakan proses alamiah yang harus dijalani oleh setiap orang untuk mencapai kedewasaan perilaku sosial.

Hal-hal yang diperoleh dalam proses sosialisasi adalah pengetahuan-pengetahuan untuk membekali seorang individu dalam melakukan pergaulan ditengah-tengah masyarakat antara lain:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di dalam suatu masyarakat.
2. Untuk mengetahui lingkungan sosial yang baik lingkungan sosial tempat individu bertempat tinggal maupun lingkungan sosial yang baru.
3. Untuk mengetahui lingkungan sosial budaya suatu masyarakat.

Sosialisasi sangat penting dalam sebuah perkembangan pengetahuan dimasyarakat, sebab dengan adanya sosialisasi menambah wawasan

masyarakat akan suatu hal yang penting. Seperti halnya pengetahuan masyarakat akan pengelolaan dari zakat, infaq dan shodaqah di LMI Blitar, Jika tidak ada sosialisasi dari pihak LMI tentunya lapisan masyarakat tidak mengetahui apasaja dan bagaimana wujud dan bentuk dari pengelolaan zakat, infaq dan shodaqah ini. Padahal pengaruhnya sangat besar jika pengelolaan dilakukan secara optimal bahkan bisa mengentaskan masyarakat dari kemiskinan, kebodohan dan kelatarbelakangan. Karena zakat dikumpulkan dari orang kaya untuk disalurkan bagi orang miskin.<sup>28</sup> Keberhasilan tersebut tentunya tidak lepas dari kesadaran dari masyarakat sendiri yang umumnya mampu untuk berzakat, infaq, maupun bershodaqah.

## 6. Minat

### 1) Definisi Minat

Dalam kamus bahasa Indonesia, minat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, atau keinginan.<sup>29</sup> Sedangkan menurut istilah ialah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka atau kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.<sup>30</sup> Minat merupakan motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Setiap minat akan memuaskan suatu kebutuhan.

Dalam melakukan fungsinya kehendak itu berhubungan erat dengan pikiran

---

<sup>28</sup> Sahri Muhammad, *Mekanisme Zakat & permodalan Masyarakat miskin*, (Malang: Bahtera Press, 2006), hlm.45

<sup>29</sup> Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008)

<sup>30</sup> Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1997), hlm.62.

dan perasaan. Dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu keinginan individu baik yang berasal dari dorongan atau motivasi dari dalam diri sendiri ataupun dorongan dari kecenderungan yang lain yang berasal dari luar individu tersebut.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi timbulnya minat terhadap sesuatu, dimana secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu yang bersumber dari dalam individu yang bersangkutan. Misalnya bibit umur, jenis kelamin, pengalaman, perasaan mampu, kepribadian dan yang berasal dari luar mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sedangkan minat menurut Crow and Crow dalam bukunya Abdul Rahman Saleh berpendapat adad tiga factor yang mempengaruhi timbulnya minat, yaitu:

- a) Dorongan dari dalam diri individu, misal dorongan makan dan rasa ingin tahu. *Muzakki* yang telah mengetahui tentang kewajiban zakat dan memiliki komitmen untuk selalu melaksanakan perintah agama, akan senantiasa berusaha untuk membayar zakat setiap tahun atas harta yang dimiliki.
- b) Motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktifitas tertentu. Dorongan dari anggota keluarga atau orang terdekat serta dilingkungan sekitar banyak yang membayar zakat, selain itu juga untuk membantu orang lain.
- c) Faktor emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Setiap mengeluarkan harta di jalan Allah SWT pasti akan dilipat gandakan

atau mendapat balasan yang lebih baik, *muzakki* yang mengeluarkan zakat dapat mengharap akan mendapat balasan dari Allah SWT.

## 7. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam studi literatur ini, peneliti mencantumkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa pihak, sebagai bahan rujukan dalam mengembangkan materi yang ada dalam penelitian ini. Beberapa penelitian yang memiliki korelasi dengan penelitian ini adalah:

- a. Penelitian dengan judul Pengaruh Religiusitas, Tingkat Penghasilan, dan Layanan Terhadap Minat Muzakki Untuk Membayar Zakat Maal Di LAZIZ NU. Peneliti A. Mus'ab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tujuan peneliti mengambil penelitian ini dikarenakan ingin ingin mengetahui variabel mana yang paling berpengaruh terhadap minat muzakki membayar Zakat Mall Di LAZIZ NU. Persamaan nya metode yang digunakan adalah kuantitatif. Hasilnya terdapat pengaruh variable independen (religiusitas pendapatan dan kepercayaan) terhadap variable dependen (minat masyarakat) sebesar 71,9%. Perbedaanya ada pada variariabel independen yaitu tingkat penghasilan.<sup>31</sup>
- b. Penelitian dengan judul Factor-faktor yang Mempengaruhi Keinginan dan Preferensi Pengusaha Mikro Untuk Berzakat. Agus Suprayogi, Universitas Indonesia. Tujuan peneliti mengambil penelitian ini adalah untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi keinginan dan Preferensi Pengusaha Mikro untuk berzakat. Persamaan metode yang digukon adalah

---

<sup>31</sup>[HTTP://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/9837](http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/9837)

kuantitatif. Terdapat pengaruh signifikan antara variable pengetahuan zakat, tingkat keyakinan, dan tingkat ibadah terhadap preferensi perusahaan mikro dalam membayar zakat perdagangan.<sup>32</sup>

- c. Pengaruh Pemahaman, Religiusitas dan Kondisi Keuangan Muzakki Terhadap Kepatuhan Zakat Profesi Di kota. Muhammad Abdul Aziz, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tujuan peneliti mengambil penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemahaman, religiulitas dan kondisi keuangan muzakki terhadap kepatuhan Zakat profesi di kota. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Terdapat pengaruh signifikan antara pemahaman muzakki terhadap kepatuhan zakat profesi. Persamaan nya menggunakan variabel bebas yakni religiusitas. Perbedaanya ada pada variabel dependen yaitu terhadap kepatuhan zakat profesi di kota Muhammad Abdul Aziz UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.<sup>33</sup>
- d. Pengaruh religiusitas terhadap perilaku keagamaan anak Magelang:UIN SUNAN KALIJAGA. Tujuan peneliti mengambil penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap perilaku anak. Yang menggunakan metode kuantitatif. Hasilnya secara parsial tapi tidak berpengaruh signifikan karena para orang tua mempercayakan pembentukan karakter keimanan anaknya kepada lembaga pendidikan islam agar pembentukan karakter anak juga lebih baik. Persamaanya sama-sama menggunakan variabel bebas religiusitas. Perbedaanya terletak pada

---

<sup>32</sup>Digital20292085-T 29660-Faktor-Faktor-Full text.pdf

<sup>33</sup> 10390137\_bab-i\_iv-atau-v\_daftar-pustaka.pdf

variabel dependen yaitu Perilaku keagamaan anak Mageelang UIN SUNAN KALIJAGA.<sup>34</sup>

- e. Pengaruh sosialisasi terhadap minat masyarakat dalam menggunakan jasa keuangan syari'ah Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sosialisasi terhadap minat. Hasilnya ada pengaruh sosialisasi terhadap minat. Menggunakan metode kuantitatif dan jenis asosiatif.

Persamaan yang dilakukan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan variabel bebas yang sama yakni religiusitas dalam membayar zakat. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian yaitu Asosiatif kuantitatif dan variabel bebasnya (religiusitas dan sosialisasi) Selain itu penelitian yang dibuat akan mengambil lokasi di LMI (Lembaga Manajemen Infaq) Kabupaten Blitar.<sup>35</sup>

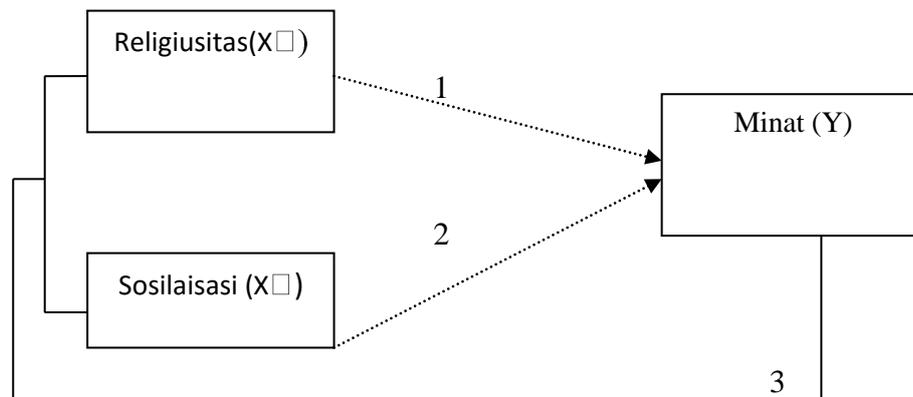
## 8. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini penrliti menggunakan judul dengan dengan dependent Religiuilitas ( $X_1$  ), Sosialisai ( $X_2$  ) terhadap variabel independent Minat muzakki membayar zakat di Lembaga Manajemen Infaq Blitar

Gambar 3.1 Hubungan variable X dan Y

<sup>34</sup><http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/2766>

<sup>35</sup><http://skripsiekonomisyariah.wordpress.com/2016/12/27/pengaruh> sosialisasi terhadap minat masyarakat dalam menggunakan jasa keuangan syari'ah/



Dari kerangka diatas peneliti menganalisa mengenai pengaruh signifikan religiusitas dan sosialisasi terhadap minat muzakki membayar zakat di LMI Blitar. Disini peneliti ingin mengetahui variabel manakah yang berpengaruh lebih besar terhadap minat. Yang pertama dimulai dari analisa pengaruh religiusitas terhadap minat muzakki. Yang kedua pengaruh sosialisasi terhadap minat muzakki. Yang ketiga analisa mengenai pengaruh religiusitas dan sosialisasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap minat. Yang terakhir variabel manakah yang paling dominan terhadap minat.

## 9. Hipotesis Penelitian

Pengertian hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan penelitian di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Hipotesis merupakan dugaan sementara yang mungkin benar dan mungkin salah, sehingga dapat dianggap atau dipandang sebagai konklusi atau kesimpulan yang sifatnya sementara, sedangkan penolakan atau penerimaan suatu hipotesis tersebut tergantung dari hasil penelitian

terhadap faktor-faktor yang dikumpulkan, kemudian diambil suatu kesimpulan.<sup>36</sup>

Hipotesis berguna untuk memberi arah dan tujuan dalam penelitian. Hipotesis ini akan dibuktikan kebenarannya dalam penelitian ini, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Hipotesis 1:**

H<sub>0</sub>: Religiusitas tidak berpengaruh signifikan terhadap minat.

H<sub>1</sub>: Religiusitas berpengaruh signifikan terhadap minat.

**Hipotesis 2:**

H<sub>0</sub>: Sosialisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja minat.

H<sub>1</sub>: Sosialisasi berpengaruh signifikan terhadap minat.

**Hipotesis 3:**

H<sub>0</sub>: Religiusitas dan Sosialisasi secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap kinerja minat.

H<sub>1</sub>: Religiusitas dan Sosialisasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap minat.<sup>37</sup>

**Hipotesis 4:**

H<sub>0</sub>: Religiusitas tidak berpengaruh paling dominan terhadap minat

H<sub>1</sub>: Religiusitas berpengaruh paling dominan terhadap minat

H<sub>0</sub>: Sosialisasi tidak berpengaruh paling dominan terhadap minat

H<sub>1</sub>: Sosialisasi berpengaruh paling dominan terhadap minat

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008), hlm. 64.

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm. 65.